

# Penyebab dan dampak bullying pada remaja di lingkungan sekolah dengan metode scoping review

Zahwa Isnazwa Saputri

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: @student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

bullying; penyebab bullying;  
dampak bullying; scoping  
review

## Keywords:

bullying; causes of bullying;  
impact of bullying; scoping  
review

## ABSTRAK

Bullying merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak serius pada remaja di lingkungan sekolah. Studi ini menggunakan metode Scoping Review untuk mengeksplorasi penyebab dan dampak dari perilaku bullying terhadap remaja di lingkungan sekolah. Melalui pencarian dalam berbagai basis data, artikel, dan literatur terkait, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying di sekolah, termasuk faktor individual seperti perbedaan fisik, kecerdasan, atau orientasi seksual, serta faktor lingkungan seperti kurangnya pengawasan dari guru dan staf sekolah, serta budaya sekolah yang tidak mendukung. Penelitian juga menyoroti dampak yang luas

dari bullying terhadap remaja, baik secara fisik maupun psikologis, seperti gangguan mental, penurunan kepercayaan diri, kinerja akademik yang menurun, dan bahkan dalam kasus ekstrem, dapat menyebabkan perasaan putus asa yang berujung pada tindakan bunuh diri. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam mengatasi masalah bullying, termasuk intervensi yang melibatkan peran aktif dari sekolah, keluarga, serta masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja di lingkungan sekolah.

## ABSTRACT

in adolescents in the school environment. This study uses the Scoping Review method to explore the causes and impacts of bullying behavior on teenagers in the school environment. Through searches in various basic data, articles and related literature, it was found that there are several factors that cause bullying in schools, including individual factors such as physical differences, intelligence or sexual orientation, as well as environmental factors such as lack of supervision from teachers and school staff, as well as an unsupportive school culture. Research also highlights the far-reaching impact of bullying on teenagers, both physically and psychologically, such as mental disorders, decreased self-confidence, decreased academic performance, and even in extreme cases, can cause feelings of hopelessness that can lead to suicide. These findings indicate the need for a holistic approach in overcoming the problem of bullying, including interventions that involve the active role of schools, families and society as a whole to create a safe and supportive environment for adolescents in the school environment.

## Pendahuluan

Fungsi yang sangat penting dalam membentuk individu, masyarakat, dan masa depan suatu bangsa. Salah satu peran utamanya adalah sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda. Melalui



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kurikulum yang disusun secara sistematis, sekolah memberikan pengetahuan akademis dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai mata pelajaran. Selain itu, pendidikan di sekolah juga berperan dalam membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, serta membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Fungsi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa secara holistik, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Sekolah juga bertanggung jawab dalam membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka, membimbing mereka dalam mengembangkan potensi terbaik mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi positif di masa depan.

Bullying adalah fenomena yang telah lama terjadi di kalangan remaja. Kasus bullying biasanya menimpa anak sekolah. Pelaku bullying akan mengejek kawannya sehingga kawannya tersebut jengkel. Atau lebih parah lagi, korban bullying akan mengalami depresi dan hingga timbul rasa takut untuk bergaul. Bullying harus dihindari karena bullying mengakibatkan korbannya takut untuk bergaul sehingga mengakibatkan korban mengalami isolasi sosial. Selain itu, bullying juga dapat menjadikan seorang anak turun prestasinya karena merasa tertekan sering di bully oleh pelaku. Menurut Soetjioti (2012) "Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah". Kasus bullying kini marak terjadi, tidak hanya dimasyarakat namun kasus ini terjadi di dunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian bullying di sekolah termasuk salah satunya komnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya. Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus bullying di sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke komisi perlindungan anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut 25% dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015).

Bullying di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang telah lama ada dan menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia. Hal ini merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap orang lain yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih rendah. Bullying bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari intimidasi verbal, fisik, psikologis, hingga melalui media online (cyberbullying). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang luas, termasuk pada suasana belajar di sekolah, kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta kinerja akademis.

Bullying tidak hanya menjadi masalah sosial di tingkat lokal, tetapi juga menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas untuk mencegah serta mengatasi dampak negatifnya bagi generasi muda. Menurut Semai Jiwa Amini (2008),

“dampak yang terjadi akibat perilaku bullying ialah menyendiri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut, gelisah, berbohong, depresi, menjadi pendiam, tidak bersemangat, menyendiri, sensitif, cemas, mudah tersinggung, hingga menimbulkan gangguan mental. Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Tindakan mengintimidasi itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi, bahkan bagi si pelakunya itu sendiri”.

Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah karena berbagai faktor yang melibatkan dinamika sosial, psikologis, dan lingkungan. Salah satu faktor utama adalah ketidaksetaraan kekuatan antara pelaku bullying dan korban. Pelaku mungkin menggunakan kekuatan fisik, sosial, atau kekuasaan mereka untuk mendominasi atau mengintimidasi individu yang lebih lemah atau berada dalam posisi yang kurang berdaya. Selain itu, lingkungan sosial di sekolah dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi perilaku bullying, di mana norma-norma yang mendukung agresi atau perilaku kasar mungkin berkembang dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Faktor lain termasuk kurangnya pengawasan oleh orang dewasa, ketidaktahuan atau ketidaktertarikan untuk mengatasi masalah bullying, serta adanya masalah-masalah individu seperti ketidakstabilan emosional, kurangnya empati, atau pengalaman pribadi pelaku yang mendorong mereka untuk menggunakan kekerasan atau intimidasi sebagai cara untuk mengekspresikan diri atau mengatasi masalah pribadi mereka. Kombinasi dari faktor-faktor ini seringkali menciptakan lingkungan di sekolah yang rentan terhadap kejadian bullying.

## Pembahasan

Di Indonesia, angka kejadian bullying pada usia remaja dan kecenderungan remaja korban bullying untuk mengalami depresi cukup tinggi 5,6. Meskipun demikian, informasi mengenai tanda dan gejala depresi pada remaja korban bullying masih sangat terbatas. Padahal, mengenali tanda dan gejala depresi pada remaja korban bullying akan sangat membantu tenaga kesehatan dalam membuat perencanaan program pemulihan depresi pada remaja korban bullying. Menurut Elliot dalam Naskah Krida Rakyat (2011) mengatakan bahwa bullying memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak seperti timbul perasaan tertekan, kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri menurun, malu, trauma, merasa sendiri, takut sekolah sampai tidak mau sekolah, mengasingkan diri dan ada keinginan untuk bunuh diri.

Terdapat beberapa jenis bullying yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang jenis-jenis bullying tersebut:

### 1. Bullying Fisik

Bullying fisik melibatkan penggunaan kekerasan fisik atau agresi terhadap korban. Ini bisa berupa pukulan, tendangan, dorongan, atau penganiayaan fisik lainnya. Bentuk-bentuk bullying fisik juga mencakup mengambil atau merusak barang milik korban, mengancam, atau memaksa korban untuk melakukan tindakan fisik tertentu.

### 2. Bullying Verbal

Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menyakitkan, atau mengintimidasi korban. Ini bisa berupa ejekan, celaan, penghinaan, ancaman, atau penggunaan kata-kata kasar. Bullying verbal juga meliputi gosip jahat atau menyebarkan rumor yang merugikan reputasi korban.

### 3. Bullying Psikologis atau Emosional

Bullying psikologis atau emosional melibatkan perilaku yang bertujuan untuk merendahkan harga diri dan kesejahteraan emosional korban. Ini termasuk memicu rasa takut, isolasi sosial, pengabaian, pengucilan, atau intimidasi psikologis yang membuat korban merasa terancam, takut, atau tidak aman secara emosional.

### 4. Cyberbullying

Cyberbullying terjadi melalui media digital atau platform online. Ini bisa berupa pengiriman pesan teks yang mengintimidasi, pencemaran nama baik melalui media sosial, penyebaran foto atau video memalukan tanpa izin, atau menciptakan konten yang merugikan secara emosional bagi korban.

### 5. Bullying Sosial atau Relasional

Bullying sosial atau relasional melibatkan upaya untuk mengisolasi, mengecualikan, atau membuat korban merasa terisolasi secara sosial dari kelompok atau komunitas. Ini bisa meliputi penghindaran, penolakan bergabung dalam aktivitas, menyebarkan fitnah, atau membuat korban menjadi bahan olok-olok di hadapan orang lain.

### 6. Bullying Seksual

Bullying seksual terjadi ketika seseorang menggunakan perilaku atau kata-kata yang tidak diinginkan secara seksual terhadap korban. Ini bisa berupa pelecehan seksual, komentar atau lelucon yang tidak pantas secara seksual, atau perilaku yang mengeksploitasi korban secara seksual.

### 7. Bullying Rasial atau Budaya

Bullying rasial atau budaya terjadi ketika seseorang menyerang atau menghina korban berdasarkan perbedaan ras, etnis, agama, atau latar belakang budaya mereka. Ini bisa berupa penghinaan, komentar rasis atau diskriminatif, atau tindakan yang mengejek atau memojokkan korban berdasarkan identitas mereka.

Bullying pada remaja memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara mental, emosional, fisik, maupun sosial. Secara mental dan emosional, korban bullying seringkali mengalami penurunan drastis dalam kepercayaan diri mereka. Mereka mungkin merasa tidak aman, cemas, dan memiliki masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan. Dampak psikologisnya dapat menyebabkan penurunan prestasi akademis, kesulitan berkonsentrasi, hingga menyebabkan school phobia yang membuat mereka enggan untuk pergi ke sekolah. Secara fisik, korban bullying bisa mengalami cedera fisik akibat kekerasan fisik atau menderita gangguan tidur dan masalah kesehatan lainnya akibat stres yang berkepanjangan. Sementara itu, dari segi sosial, korban bullying mungkin mengalami isolasi, kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, dan merasa terasing dari lingkungan sekitar. Dampak-dampak ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan remaja

saat ini, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan mereka ke arah yang positif dan kesejahteraan mental serta emosional di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi bullying secara serius dan memberikan dukungan serta perlindungan bagi remaja untuk memastikan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi pertumbuhan mereka.

Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying, peran sekolah, orang tua, dan strategi spesifik yang diterapkan di lingkungan sekolah memainkan peran penting. Berikut adalah rincian dari masing-masing peran dan strategi:

#### 1. Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying

Sekolah memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mencegah bullying dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh sekolah termasuk:

- a. Menyelenggarakan program penyuluhan dan pelatihan bagi siswa dan staf sekolah tentang konsekuensi dan cara mengatasi bullying.
- b. Menerapkan kebijakan yang jelas dan tegas terkait dengan tindakan bullying, serta menyediakan mekanisme pengaduan yang aman bagi siswa yang menjadi korban.
- c. Memantau lingkungan sekolah secara aktif, mengidentifikasi perilaku bullying, dan melakukan intervensi sesegera mungkin.
- d. Mengadopsi program pengembangan keterampilan sosial bagi siswa untuk mempromosikan empati, penghargaan, dan hubungan sosial yang sehat di antara mereka.

#### 2. Peran Orang Tua dalam Mencegah Bullying

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pencegahan bullying, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua antara lain:

- a. Membangun komunikasi terbuka dengan anak untuk memahami perasaan dan pengalaman mereka di sekolah.
- b. Mengajarkan anak untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mempromosikan sikap empati terhadap orang lain.
- c. Menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, menunjukkan sikap positif, dan menekankan pentingnya toleransi, penghargaan, dan kesetaraan.

#### 3. Strategi Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah

Beberapa strategi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk mencegah bullying meliputi:

- a. Meningkatkan pengawasan di area-area yang rawan terjadinya bullying, seperti koridor, kantin, atau area permainan.
- b. Memberikan pelatihan kepada staf sekolah dan guru untuk mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan intervensi yang tepat.

- c. Mengadakan kampanye anti-bullying yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung.
- d. Menyediakan layanan konseling untuk siswa yang terlibat dalam peristiwa bullying, baik sebagai korban maupun pelaku.

## Kesimpulan dan Saran

Dalam melihat permasalahan bullying, ditemukan bahwa faktor-faktor penyebabnya sangat bervariasi dan kompleks. Perbedaan sosial, lingkungan keluarga yang tidak sehat, pola asuh, lingkungan sekolah, serta peran media dan teknologi adalah beberapa faktor yang teridentifikasi memengaruhi terjadinya bullying. Faktor-faktor ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terkait dan dapat mempengaruhi satu sama lain, menciptakan kondisi yang rentan terhadap timbulnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dampak dari bullying pada remaja juga sangat signifikan, merugikan, dan bersifat multidimensional. Korban bullying sering mengalami penurunan signifikan dalam kesejahteraan mental dan emosional mereka. Mereka mungkin mengalami depresi, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, hingga terjadinya masalah kesehatan mental yang berkelanjutan. Secara fisik, korban bullying juga dapat mengalami cedera atau masalah kesehatan seperti gangguan tidur akibat tekanan yang terus menerus. Di sisi sosial, korban bullying mungkin mengalami isolasi sosial, kesulitan membangun hubungan yang sehat, dan merasa terasing di lingkungan sekitar mereka. Penting untuk diakui bahwa tidak hanya korban yang terpengaruh, namun pelaku bullying juga mengalami dampak negatif seperti kurangnya empati dan interaksi sosial yang buruk.

Dalam usaha pencegahan dan penanggulangan, peran sekolah dan orang tua sangat penting. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan anti-bullying yang jelas, pelatihan bagi staf sekolah, program pengembangan keterampilan sosial bagi siswa, dan upaya pengawasan dan intervensi yang cepat terhadap tindakan bullying. Di sisi lain, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung pencegahan bullying, melalui komunikasi terbuka dengan anak, pendidikan tentang empati, serta menjadi contoh perilaku yang positif bagi anak-anak mereka. Strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah juga perlu diimplementasikan secara efektif.

Pengawasan dan peningkatan keamanan di area-area rawan, pendidikan dan pelatihan untuk guru, kampanye anti-bullying, dan pengembangan program konseling menjadi langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Penanganan masalah bullying di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak terkait. Upaya pencegahan harus dimulai sejak dini, melalui peran aktif sekolah, orang tua, dan implementasi strategi yang tepat.

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang kompleksitas fenomena bullying serta menekankan pentingnya kerjasama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi remaja. Hanya dengan upaya bersama dan kesadaran yang tinggi, kita dapat mencegah dan mengatasi masalah

bullying sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mental, emosional, dan sosial remaja di lingkungan sekolah.

## Daftar Pustaka

- Daud, A. W. (Oktober 8, 2020). Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien. *Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia*.  
[https://persi.or.id/wpcontent/uploads/2020/08/materi\\_drarjaty\\_ereport\\_web060820.pdf](https://persi.or.id/wpcontent/uploads/2020/08/materi_drarjaty_ereport_web060820.pdf)
- Daudt, H. M. L., Van Mossel, C., & Scott, S. J. (2013). Enhancing the scoping study methodology: A large, inter-professional team's experience with Arksey and O'Malley's framework. *BMC Medical Research Methodology*, 13(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.1186/1471-2288-13-48>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak bullying terhadap prestasi peserta didik SD/MI kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 110-123.
- Munn, Z., Peters, M. D., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC medical research methodology*, 18, 1-7.
- Pratama, A. P. (2023). Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di sekolah dan implikasi untuk guru bimbingan konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 2053-2065.